



Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Wilayah Tertinggal, Terluar, Dan Terjauh (3T)

¹Firdaus Sattu, ²Ricky Mallisa'
Institut Agama Kristen Negeri Toraja¹²
¹firdaussattu060@gmail.com

Abstract: *The remaining, outer and farthest areas is a minimal area of its effectiveness of education, this is due to lack of educational facilities and infrastructure. Covid-19 pandemic is currently a very serious barrier for education conditions in the 3T region. So how is the teacher involved in finding solutions to the current pandemic problem? Teacher creativity will help the children of the nation remain in its education at the Covid-19 pandemic in a new teaching technique. The research methodology in this writing uses qualitative research methods with a descriptive approach. It will analyze and analyze the various conditions and situations of some of the data gathered in the observations. This method will also focus on to describe the circumstances that are transparently specifically and in-depth. As for the findings in writing are describing the importance of education in the 3T stake, discovering the impact of a pandemic against education in the 3T stake, and how teachers and governments continue to run the study in the middle of the Covid-19. The role of elementary school teachers creativity is the solution to the learning process at the Covid-19 pandemic in the outmost and furthest reaches of the county.*

Keywords: *education, 3T district, Covid-19 pandemic.*

Abstrak: Wilayah tertinggal, terluar dan terjauh merupakan wilayah yang masih minim tingkat efektifitas pendidikannya, hal ini disebabkan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Pandemi Covid-19 saat ini menjadi hambatan yang sangat serius bagi kondisi pendidikan di wilayah 3T tersebut. Maka bagaimana peran guru dalam mencari solusi akan masalah di tengah pandemi saat ini? kreatifitas guru akan menolong anak-anak bangsa untuk tetap terlayani pendidikannya di tengah pandemi Covid-19 dalam teknik pengajaran yang baru. Metodologi penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini akan menganalisis, menggambarkan dan menyimpulkan berbagai kondisi serta situasi dari beberapa data yang dikumpulkan dalam pengamatan. Metode ini pun lebih akan memfokuskan untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi secara transparan, spesifik dan mendalam. Adapun temuan-temuan dalam penulisan ialah menguraikan pentingnya pendidikan dalam wilayah 3T, menemukan dampak pandemi terhadap pendidikan di wilayah 3T, dan bagaimana peran guru serta pemerintah tetap menjalankan pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Peran kreatifitas guru sekolah dasar adalah solusi penerapan proses pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 di wilayah tertinggal, terluar dan terjauh.

Kata Kunci: pendidikan, wilayah 3T, pandemi Covid-19.

1. Pendahuluan

Hal utama yang melatar belakangi penulisan artikel ini ialah sorotan terhadap kondisi pendidikan di sebuah wilayah 3T. Maka untuk menguraikan secara jelas, perlu untuk mengetahui apa itu pendidikan. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang telah diatur dalam masyarakat serta kebudayaan yang telah berlangsung. Seiring perkembangan zaman istilah pendidikan mengandung pengertian beragam salah satunya bahwa pendidikan merupakan bimbingan serta dorongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk menjadi dewasa.¹ Pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu usaha dalam hal meningkatkan ilmu pengetahuan secara formal ataupun informal. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka memahami tujuan pendidikan adalah kuncinya.² Terkait hal tersebut maka tujuan pendidikan menurut Undang-undang ialah sebuah tatanan perilaku seseorang dalam perannya sebagai warga negara.³ Mengapa tujuan pendidikan lebih mengarah kepada suatu perilaku individu dalam hubungannya sebagai peran warga negara? Oleh karena kegiatan pendidikan yang terjadi dalam lembaga formal atau informal tak terlepas dari bagaimana kemudian membentuk perilaku moral seseorang demi kemajuan bangsa dan negara.

Ada banyak peristiwa yang dapat memberi efek hambatan terhadap proses pendidikan dalam suatu wilayah. Salah satunya yang telah berjalan hampir dua tahun belakangan ini ialah pandemi Covid-19. Dimana pada awal tahun 2020 Indonesia dan bahkan dunia dibuat kaget dengan adanya Corona varian baru. Pada awalnya menyerang Cina pada bulan November 2019.⁴ Terkait hal tersebut, maka begitu banyak dampak buruk yang terjadi. Mulai dari adanya suatu pembatasan sosial, efektifitas pendidikan mulai menurun, perekonomian, perdagangan, sandang pangan papan, dan berbagai hal lainnya. Menurunnya efektifitas proses pendidikan di Indonesia menjadi sebuah masalah yang harus menjadi sebuah perhatian bersama. Dalam hal ini sebenarnya pemerintah telah memberi suatu kebijakan bahwa proses belajar akan dilaksanakan secara daring di rumah masing-masing.⁵ Namun yang menjadi perhatian khusus saat ini bagaimana dengan Wilayah yang tak terjangkau berbagai fasilitas pendidikan formal yang layak, guru atau pendidik yang begitu minim dan berbagai hal yang menjadi kendala proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan.

¹Ahdar Djameluddin, "Filsafat Pendidikan," *Jurnal ISTIQRA'* Vol 1 No 2 (2014): 2.

²Burhan Yusuf Abdul Aziizu, "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan," *Prosiding KS: Jurnal Riset & PKM* Vol 2 No 2 (2015): 296.

³Burhan Yusuf Abdul Aziizu, "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan,"

⁴Andina Amalia, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia," *Jurnal Psikologi* Vol 13 No 2 (2020): 214-216.

⁵Andina Amalia, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia,"

Konteks pendidikan di kota dan di daerah terpencil atau wilayah tertinggal, terluar dan terjauh sangatlah berbeda. Jika kondisi pendidikan di kota lebih mudah dan aktif maka pendidikan pada wilayah 3T justru mengalami kondisi yang bertolak belakang dengan hal itu. Kesadaran pemerintah terhadap kondisi wilayah tersebut sebenarnya telah lama menjadi salah satu bagian penting untuk ditanggulangi namun dalam menangani proses biaya, pembangunan, dan berbagai hal terus dijadikan sebuah kendala.⁶ Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penulisan ialah lebih mengarah kepada bagaimana melihat SDM dalam hal ini tenaga pendidik atau guru di dorong untuk lebih aktif menciptakan suatu proses pembelajaran dengan metode atau teknis berbeda agar anak-anak menerima hak mereka untuk mendapatkan pendidikan.⁷

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Penelitian kualitatif yang biasa juga di istilahkan sebagai suatu penelitian naturalistik atau alamiah serta penelitian yang mengarah kepada studi kasus.⁸ Artinya bahwa dalam penulisan artikel ini akan menguraikan setiap masalah atau peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dihasilkan data berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang, perilaku, atau peristiwa yang diamati, tegas Bogdan dan Taylor.⁹

Dalam proses penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka terhadap kasus atau peristiwa yang sehubungan. Maka pendekatan secara deskriptif sangatlah cocok untuk menyandingkan penyelesaian uraian data yang terkait. Pendekatan deskriptif digunakan dalam metode penelitian kualitatif sebagai tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang relevan atau berlaku saat ini dengan teknis mencatat, analisis, serta menginterpretasikan setiap kondisi atau peristiwa yang terjadi.¹⁰

3. Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Pendidikan Di Wilayah 3T

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogi* yang berarti pendidikan. Pendidikan juga dapat diistilahkan sebagai bentuk pergaulan dengan anak-anak.¹¹ Secara umum pendidikan adalah segala bentuk usaha manusia untuk menumbuh

⁶Suciati, "Pengembangan Model Pendidikan Menengah Sekolah Kebangsaan di Daerah Terpencil, Tertinggal, Terluar dan Perbatasan Sebagai Implementasi Pembelajaran PKN," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol 1 No 1 (2016): 7, 77.

⁷Suciati, "Pengembangan Model Pendidikan Menengah Sekolah Kebangsaan Di Daerah Terpencil, Tertinggal, Terluar Dan Perbatasan Sebagai Implementasi Pembelajaran PKN,"

⁸I Wayan Sumendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: NilaCakra Publishing House, 2018), 3-4.

⁹I Wayan Sumendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

¹⁰Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2010), 26.

¹¹Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2015), 18-21.

kembangkan potensi pembawaan secara jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹² Pendidikan juga merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat serta merupakan proses sosial yang dimana seseorang terpengaruh dari lingkungan sekolah untuk mencapai suatu kecakapan sosial agar proses pengembangan dirinya pun terjadi, tegas Carter V. Good.¹³

Terkait hal diatas maka Dewantara dalam hubungannya dengan pendidikan pernah berkata bahwa *ngerti-ngroso-ngelakoni* yang berarti bahwa suatu pendidikan hendaknya dalam bentuk sikap menyadari, menginsyafi, dan melakukan.¹⁴ Selaras dengan ucapan orang-orang Jawa Barat bahwa pendidikan seharusnya memiliki keselarasan dari tiga hal yakni *tekad-ucap-lampah* yang berarti niat, ucapan, dan perbuatan. Maka pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir hingga manusia meninggal.¹⁵ Hal ini berarti suatu proses pendidikan begitu penting untuk memajukan kesejahteraan seseorang bahkan bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah memuat segala hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional di Indonesia dengan sebuah tujuan dan fungsi yang telah terarah menjadikan pendidikan di Indonesia seharusnya mampu menciptakan generasi bangsa yang lebih baik.¹⁶ Maka dengan demikian lantas bagaimana kondisi dan situasi pendidikan di Wilayah Tertinggal, Terluar dan Terjauh. Wilayah 3T merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai golongan tertinggal, terluar dan terjauh apabila kondisi secara sosial, ekonomi, budaya dan wilayahnya dalam ranah kualitas rendah.¹⁷ Wilayah 3T pun ditandai dengan proses pembangunan yang relative rendah, termasuk wilayah yang berbatasan dengan Negara tetangga seperti Malaysia, Singapore, Filipina.¹⁸

Maka inilah yang menjadi sebuah tantangan bagi Indonesia, bagaimana untuk menciptakan kualitas pendidikan yang merata. Terkait hal itu, sebenarnya ada tiga hambatan terbesar yang menjadi alasan kualitas pendidikan nasional tidak merata hingga pada wilayah 3T disebabkan akses pendidikan yang sulit dijangkau semua orang, belum meratanya pendidikan disegala penjuru tanah air, keseriusan pemerintah di

¹²Muhammad Anwar,"*Filsafat Pendidikan*,

¹³*Ibid.*

¹⁴I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4 No 1 (2019): 29-30.

¹⁵I Wayan Cong Sujana,"Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia,"

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Ahmad Syafii,"Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal)," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol 4 No 2 (2018): 154-164.

¹⁸Daud Nawir,"Pemberdayaan Masyarakat Wilayah 3T Di Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan Melalui Revolusi Mental Mewujudkan Indonesia Bersih Dan Indonesia Bersatu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo* Vol 2 No 1 (Juni 2018): 45-46.

dalam menata dan mengalokasi dana untuk peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di wilayah 3T.¹⁹

Hal demikian menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang belum mampu mengatasi pendidikan secara merata di seluruh pelosok tanah air. Dengan mengingat bahwa pendidikan merupakan hal terpenting di dalam kemajuan bangsa dan negara. Melalui pendidikan akan banyak hal yang dapat dirubah di dunia ini salah satunya; Pertama, mampu meningkatkan kualitas hidup untuk kebebasan mengendalikan lingkungan. Kedua, mampu meningkatkan kualitas kesehatan serta intelektual individu sehingga mereka yang berasal dari wilayah 3T memiliki daya saing baik dalam maupun luar negeri.²⁰ Walaupun telah ada kesadaran dari pendiri bangsa serta pemerintah saat ini untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mulai pada hari kemerdekaan Indonesia bahkan termuat dalam Pasal 31 UUD 1945 Dasar Negara Republik Indonesia bahwa begitu pentingnya bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan.²¹

Terkait hal di atas maka kesadaran bagi kesejahteraan pendidikan secara merata belum tercapai secara optimal. Hal ini tentu akan berdampak pada semakin merosotnya tingkat pendidikan bagi anak-anak khususnya di wilayah 3T, yang dimana banyak dari antara mereka memiliki potensi besar terhadap pembangunan dan kemajuan bangsa hingga tingkat internasional.²² Adapun faktor penghambat meratanya kualitas pendidikan di wilayah 3T yakni. Pertama, faktor SDM yang merupakan komponen strategis yang harus ada. Kedua, faktor infrastruktur yang berfokus pada minimnya sarana dan prasarana yang memadai sehingga menghambat penyelenggaraan mutu pendidikan, ketiga faktor kinerja dan kesejahteraan guru yang belum optimal. Keempat, faktor proses belajar yang masih sederhana. Kelima, jumlah dan kualitas buku ajar yang belum memadai. Keenam, dana atau anggaran yang masih sangat minim.²³

Kebijakan pemerintah terkhusus Kementerian Riset, Teknologi dan pendidikan tinggi telah mengupayakan suatu program dengan tujuan pembangunan untuk menunjang pendidikan di wilayah 3T. Program maju bersama mencerdaskan Indonesia (MBMI) dengan sebuah tujuan bahwa. Pertama, program Sarjana Mendidik di daerah 3T. Kedua, Program PPG terintegrasi dan kewenangan tambahan. Ketiga, program PPG kolaboratif.²⁴ Hal ini berarti bahwa pemerintah telah melakukan tindakan terhadap keprihatinan kondisi dan situasi pendidikan di wilayah 3T dengan membantu tenaga pendidik atau guru dalam memberikan model pembelajaran dengan materi

¹⁹Ahmad Syafii, "Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal),"

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Ibid.

²⁴Agus Dudung, dkk, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal yang Mengakomodasi Keberagaman Kondisi Lingkungan, Sosial, dan Budaya Setempat (Berbasis Kearifan Lokal)," (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018): 2-3.

pembelajaran serta keterlaksanaannya program MBMI pemerintah telah mempersiapkan guru profesional dan tangguh, mandiri, memiliki kepedulian, serta memiliki jiwa pendidik yang bertujuan mencerdaskan bangsa.²⁵ Terkait hal tersebut maka peran merekalah yang akan terurai dalam sub bab ketiga dalam penulisan artikel ini.

Bentuk lain yang juga menjadikan suatu alasan mengapa tingkat pendidikan pada wilayah 3T begitu rendah. Hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran orang tua di dalam menyekolahkan anak mereka. Terkait hal tersebut maka yang mendorong hal itu terjadi ialah karena kurangnya edukasi betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak.²⁶ Maka tak heran kondisi kehidupan mereka masih tergolong primitif serta banyak dari anak-anak usia belia telah melakukan kegiatan rutin dengan bercocok tanam. Ketimpangan kondisi pendidikan di wilayah 3T sangat berbanding terbalik dengan kondisi di kota-kota besar. Maka hal inilah yang juga menjadi faktor terjadinya kesenjangan pendidikan di wilayah 3T.²⁷ Untuk menghindari hal tersebut terus menerus bertumbuh dan berkembang pada masyarakat di wilayah 3T maka peran guru begitu penting untuk membina anak-anak hingga mengedukasi orang tua agar kesadaran untuk menyekolahkan anak-anak tetap ada.

Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Pendidikan di Wilayah 3T

Adanya pandemi virus corona semenjak tahun 2019 yang berhulu di Wuhan, Cina hingga masuk di Indonesia di awal tahun 2020 silam merupakan suatu musibah yang cukup memberikan pengaruh besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan.²⁸ Keseriusan penyebaran virus corona yang secara cepat dapat menjangkiti seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang fisik, umur dan kondisi, maka Indonesia bersama dengan sejumlah negara-negara di belahan dunia memutuskan untuk menutup sekolah dalam rangka menghindari dan menghambat penyebaran virus corona yang semakin meningkat.²⁹

Pandemi Covid-19 dapat dikenal dengan sebuah pandemi dari penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang menjadi suatu penyakit yang baru ditemukan. Terkait hal tersebut maka pandemi global menyatakan bahwa adanya coronavirus hingga saat ini telah banyak mengubah segala hal dalam berbagai bidang seperti;

²⁵Agus Dudung, dkk, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal yang Mengakomodasi Keberagaman Kondisi Lingkungan, Sosial, dan Budaya Setempat (Berbasis Kearifan Lokal),"

²⁶Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *Jurnal Sosial dan Budaya* Vol 7 No 5 (2020): 396.

²⁹Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran,"

kesehatan, masyarakat, ekonomi, politik hingga pendidikan.³⁰ Walaupun pada awalnya proses pembelajaran dapat terjadi secara normal dengan melaksanakannya digedung sekolah, dapat bertatap muka tanpa menggunakan masker medis. Bahkan proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu instrumen penting di dalam mengelolah dan menciptakan *skill* serta pengetahuan anak-anak.³¹ Lain hal saat berlangsung pandemi, proses pembelajaran kini di alihkan dengan metode belajar dari rumah dengan menggunakan kecanggihan android atau *handphone*.³²

Pendidikan Anak Sekolah Dasar adalah salah satu sektor penting bagi kemajuan bangsa dan negara kini terhambat akibat pandemi virus corona. Terkait hal tersebut hingga saat ini Kemendikbud masih belum memberikan izin pemerintah daerah zona merah untuk membuka kembali proses pembelajaran di sekolah.³³ Agar anak didik tetap mendapatkan layanan pendidikan, maka sebagaimana yang telah di edarkan Kemendikbud dalam sebuah surat Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa daurat penyebaran virus corona menyatakan suatu metode Belajar Dari Rumah (BDR) sebagai bentuk pencegahan penularan virus corona.³⁴

Belajar dari rumah adalah salah satu teknis yang masih berjalan hingga saat ini, hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kebutuhan anak akan pendidikan. Oleh karena itu proses pembelajaran dilakukan di rumah dengan pemanfaatan *handphone* agar mendapatkan materi pembelajaran. Dari hal ini juga, guru atau pendidik harus mempersiapkan perangkat yang cocok untuk digunakan anak-anak, seperti penggunaan *Whatsapp grup*, *Video Zoom*, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, namun juga metode pembelajaran harus lebih kreatif untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini, agar anak didik tidak jenuh mengikuti pembelajaran dari rumah.³⁵

Terkait hal di atas maka perlu untuk kembali melihat situasi dan kondisi pada wilayah tertinggal, terluar dan terjauh seperti daerah pedalaman atau wilayah perbatasan antar Negara. Di lain hal ternyata wilayah 3T memiliki keunggulan sekaitan dengan kearifan lokal, dimana anak-anak yang antusias dalam mengikuti pembelajaran.³⁶ Bukan berarti karena sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai membuat anak-

³⁰Febriyanto Arif Nugroho, "Peralihan Aktivitas Pelaksanaan dan Budaya Belajar Semenjak Pandemi Di SMA Muhammadiyah 2 Pemalang," *Jurnal Pendidikan* Vol 9 No 2 (2021): 45-46.

³¹Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran,"

³²Febriyanto Arif Nugroho, "Peralihan Aktivitas Pelaksanaan dan Budaya Belajar Semenjak Pandemi Di SMA Muhammadiyah 2 Pemalang,"

³³Asrilia Kurniasari, "Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* Vol 6 No 3 (2020): 1-3.

³⁴Asrilia Kurniasari, "Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19,"

³⁵Ibid.

³⁶Heronimus Delu Pingge, "Kearifan Lokal dan Penerapannya Di Sekolah," *Jurnal Edukasi Sumba* Vol 1 No 2 (September 2017): 130-131.

anak malas mengikuti pembelajaran dalam sekolah yang sederhana, nyatanya terbalik justru anak-anak bersemangat dalam keadaan dan kondisi yang memprihatinkan. Tidak hanya itu namun juga wilayah 3T memiliki watak masyarakat yang cenderung pekerja keras dan tidak mudah menyerah. Sifat ini pula yang dimiliki anak-anak sekolah dasar, yang mana walaupun dalam kondisi tersebut tidak menyerah untuk menempuh pendidikan.³⁷ Di wilayah perkotaan secara umum akan dapat mengikuti suatu keputusan untuk belajar dari rumah dengan memanfaatkan *handphone*. Bagaimana dengan anak-anak serta guru yang berada di wilayah 3T yang secara ekonomi mereka tidak mampu membeli *handphone* canggih, keadaan signal internet pun menjadi salah satu penghambatnya. Bukan hanya demikian, walaupun HP ada namun kondisi kehidupan yang masih sangat tradisional di wilayah itu akan mengalami kesusahan bagi anak-anak menggunakannya.³⁸

Hal yang lain dapat dilihat bahwa wilayah 3T pun masih minim jumlah guru atau tenaga pendidik yang berkualitas, buku-buku pendukung pembelajaran juga masih minim, berbagai macam sarana prasarana yang masih tradisional. Hal inilah yang merupakan faktor-faktor yang terus menghambat terlaksananya pendidikan yang efektif bagi anak-anak di wilayah 3T.³⁹ Pun kondisi akibat pandemi covid-19 membuat proses pembelajaran semakin menurun dan bahkan banyak wilayah-wilayah yang tergolong 3T tidak lagi melaksanakan proses pembelajaran selama berlangsungnya pandemi. Hal-hal demikian yang menjadi perhatian pemerintah untuk kemudian mengahadirkan guru-guru yang berkualitas membantu jalannya proses pendidikan dengan baik. Seperti program Sarjana Mendidik di wilayah 3T (SM3T) yang diprogramkan pemerintah sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan di wilayah 3T.⁴⁰

Peran Guru Terhadap Terlaksananya Proses Pembelajaran di Wilayah 3T

Guru atau tenaga pendidik dalam sekolah merupakan seorang pemimpin jalannya proses pembelajaran di sekolah. Terkait hal itu, maka seorang guru memiliki tanggung jawab penuh atas pembelajaran yang dilaksanakan. Guru harus mendesain, menjalankan serta melihat bentuk-bentuk kekurangan yang terjadi saat pembelajaran sehingga ada evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya guna mengajak anak-anak termotivasi dalam belajar.⁴¹ Jika ingin berhasil seorang guru benar-benar mengetahui setiap kebutuhan siswa, bagaimana lingkungan belajar yang nyaman, serta apa yang

³⁷Ibid.

³⁸Ahmad Syafii, "Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal)," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol4 No 2 (2018): 156.

³⁹Boni Marian, "Pembelajaran Sejarah Pada SMAN di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (3T) Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku," *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 8 No 1 (2019): 36-37.

⁴⁰Ahmad Syafii, "Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal),"

⁴¹Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Jakarta: Media Maxima, 2016), 1-3.

dapat menjadi tantangan bahkan kebutuhan siswa yang seharusnya diketahui serta dilaksanakan oleh seorang guru.

Dalam konteks wilayah 3T, seorang guru seharusnya menjadi guru. Artinya bahwa rasa tanggung jawab untuk pelaksanaan proses pembelajaran harus ada dalam dirinya, sehingga dalam menghadapi sebuah tantangan yang mengancam proses pembelajaran justru keterlibatan seorang gurulah yang harus diperlihatkan. Demikian pula dengan keadaan wilayah 3T yang sebelum adanya pandemi pun proses pembelajaran yang terjadi kurang efektif dan bahkan boleh dikatakan sangat kurang layak dengan segala sarana dan prasarana yang sangat tradisional. Dan masa pandemi menjadi sebuah ancaman besar bagi tidak terlaksananya proses pendidikan di wilayah tersebut. Hal inilah yang kemudian perlu dilihat sebagai bentuk tanggung jawab seorang guru bagaimana mengatasi tantangan di tengah pandemi covid-19.⁴²

Terkait hal tersebut, dalam kondisi dan situasi kualitas pendidikan yang masih sangat minim di wilayah 3T maka seorang guru memiliki peran sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai teladan, sebagai pembiasa, sebagai pengontrol, sebagai fasilitator, sebagai motivator, dan inovator. Guru sebagai pendidik artinya bahwa, dalam segala kondisi dan keberadaan yang terjadi dalam lingkungan dimana guru tersebut mengajar maka tanggung jawab untuk tetap melaksanakan pembelajaran bersama dengan siswa. Guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini seorang guru menyadari keberadaan dirinya bahwa bimbingan darinya terhadap anak didik sangat penting di dalam membantu anak menghadapi perkembangan dirinya sendiri sehingga menjadi anak yang terampil, cakap, dan berakhlak.⁴³

Guru sebagai teladan, artinya bahwa *figure* seorang guru adalah contoh bagi murid-muridnya. Dalam hal ini apapun yang dilakukan seorang guru hendaknya memiliki nilai edukatif bagi setiap murid seperti tindakan disiplin, sopan dan santun, tidak mudah putus asa dan lain sebagainya. Guru sebagai pembiasa, hal ini memiliki keterkaitan dengan keteladanan seorang guru. Dimana fungsi pembiasa ini berjalan ketika keteladanan seorang guru dapat terlihat kepada anak sehingga hal tersebut dapat dibiasakan hingga menjadi sesuatu yang akrab dilakukan anak seperti pembiasaan datang tepat waktu.

Guru sebagai pengontrol, hal ini berfungsi agar seorang guru mampu memahami setiap karakter siswanya. Dari hal ini akan membawa guru pada sebuah tindakan apa yang harus dilakukan dalam keadaan-keadaan tertentu. Sebagai contoh karakter siswa yang cepat bosan, guru harus memahami untuk kemudian mengolah kembali metode pembelajaran agar murid tidak merasa bosan. Hal ini dilakukan juga sebagai bentuk

⁴²Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*,

⁴³Febriyanto Arif Nugroho, "Peralihan Aktivitas Pelaksanaan dan Budaya Belajar Semenjak Pandemi di SMA Muhammadiyah 2 Pematang Liris," *Jurnal Pendidikan* Vol 9 No 2 (2021): 50-52.

membangun relasi yang baik antara guru dan murid.⁴⁴ Guru sebagai fasilitator, artinya sebuah keterampilan seorang guru untuk memberikan suatu stimulus rangsangan agar membantu keinginan belajar siswa secara mandiri.

Guru sebagai motivator, keberadaan seorang guru hendaknya memberikan semangat belajar kepada setiap murid. Artinya bahwa keinginan murid untuk semangat belajar terkadang bersumber dari bagaimana seorang guru dalam membawakan pembelajaran di sekolah, bagaimana keterbukaan yang terjadi antara guru dan murid dan berbagai hal lainnya. guru sebagai inovator, merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan makna juang bagi murid. Sebagai inovator terkadang seorang guru menceritakan pengalaman hidup yang juga dirasakan murid-murid hal tersebut dapat menjadi sebuah terapi yang secara tidak langsung mampu membawa anak berfikir untuk bangkit dan terus berjuang di dalam pendidikannya.⁴⁵

Hal inilah yang menjadi bentuk-bentuk kecil peran dari seorang guru untuk tetap menumbuhkan rasa keinginan belajar siswa. Walaupun demikian ada hal yang perlu untuk kemudian sebagai guru harus memikirkan tindakan yang juga seharusnya dilakukan dalam mengatasi tantangan pendidikan ditengah pandemi covid-19.⁴⁶ Pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru itu sangatlah penting. Mengingat bahwa mengajar merupakan suatu proses dimana guru dan murid menciptakan lingkungan belajar yang baik.⁴⁷

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran dimasa pandemi hingga saat ini dalam kondisi dan situasi wilayah 3T maka seorang guru dapat melakukan sebuah kunjungan langsung kepada siswa-siswa secara terstruktur atau terjadwal.⁴⁸ Hal ini dilakukan sebagai bentuk kreatifitas guru dalam menghadapi tantangan dimasa pandemi. Tindakan guru mendatangi rumah murid melakukan proses pembelajaran adalah hal yang sulit. Walaupun demikian, tugas dan tanggung jawab tetap harus dilaksanakan sebagai seorang pendidik. Metode ini tetap berjalan sesuai dengan protokol kesehatan yang diberlakukan hingga saat ini oleh pemerintah.⁴⁹

Pentingnya guru dan orang tua siswa membangun kerja sama yang baik dalam hal menumbuhkan giat belajar siswa ditengah keadaan pandemi covid-19.⁵⁰ Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa adalah bentuk strategi guru dan orang tua di dalam mengontrol ketercapaian tujuan kerjasama tersebut.

⁴⁴Febriyanto Arif Nugroho,"Peralihan Aktivitas Pelaksanaan dan Budaya Belajar Semenjak Pandemi di SMA Muhammadiyah 2 Pemalang,"

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Habibati,*Strategi Belajar Mengajar* (Bandah Aceh: Syiah Kuala, 2017), 4-5.

⁴⁷Habibati,*Strategi Belajar Mengajar*,

⁴⁸Momon Sudarma,"*Daring Duraring Belajar dari Rumah: Strategi Jitu Guru, Orang tua, dan Siswa di Masa Pandemi*," (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021): 171-174.

⁴⁹Momon Sudarma,"*Daring Duraring Belajar dari Rumah: Strategi Jitu Guru, Orang tua, dan Siswa di Masa Pandemi*,"

⁵⁰Ibid.

Terkait hal tersebut sebenarnya berangkat pada sebuah keyakinan bahwa anak di wilayah 3T belum mampu untuk mendampingi dirinya sendiri melakukan proses belajar, sehingga peran guru dalam membina orang tua adalah hal yang tepat dilakukan untuk membantu dan melengkapi kehadiran guru dalam mengajar langsung para siswa di tengah pandemi.⁵¹

Bukan hanya menyangkut perkunjungan guru dan kerja sama dengan orang tua siswa, namun dengan melihat kearifan lokal wilayah 3T meyakinkan guru untuk mengembangkan tindakan yang perlu untuk dilakukan sehubungan dengan bagaimana cara agar dalam kondisi pandemi, anak-anak tetap melaksanakan pendidikan atau pembelajaran.⁵² Sehubungan dengan semangat anak-anak di wilayah 3T yang berkobar-kobar dapat menjadi bahan untuk guru melakukan sebuah pembelajaran yang sifatnya aplikatif.⁵³ Artinya proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penjelasan secara teoritis namun dapat dimodifikasi dalam bentuk kegiatan bermain yang mengedukasi.⁵⁴

4. Kesimpulan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan dan perkembangan bangsa dan negara seperti Indonesia yang adalah negara berkembang. Pendidikan juga sebagai pendongkrak kualitas suatu negara di jajaran internasional. Sorotan utama yang menjadi fokus pemerintah ialah keadaan dan kondisi pendidikan di wilayah tertinggal, terluar dan terjauh. Seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan di wilayah 3T cukup memprihatinkan dengan segala kondisi dan situasi sarana prasarana yang tidak memadai dan bahkan dapat dikatakan sangat tidak layak. Bahkan jumlah tenaga pendidik begitu minim untuk mendampingi siswa dalam belajar.

Merosotnya kualitas pendidikan di wilayah 3T diakibatkan kondisi pandemi covid-19 yang tak kunjung usai hingga masih tetap melakukan pembatasan pembelajaran tatap muka. Hal ini menjadi suatu tantangan besar bagi wilayah yang secara ekonomi, sosial, serta infrastruktur yang begitu minim. Ditutupnya sekolah adalah pukulan memiluhkan bagi sejumlah siswa di wilayah tersebut. Walaupun pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan serta dukungan untuk kemajuan kualitas pendidikan di wilayah 3T namun tidak secara langsung dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan pendidikan.

Terkait hal tersebut, hal yang perlu diamati ialah bagaimana kemudian mendorong guru untuk tetap berfikir secara kreatif agar proses pembelajaran tidak dihentikan secara utuh, namun tetap terlaksana walaupun dengan teknis yang berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Maka tulisan ini memberikan suatu

⁵¹Ibid.

⁵²Heronimus Delu Pingge, "Kearifan Lokal dan Penerapannya Di Sekolah,"

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid.

pedoman edukatif bagi guru untuk menyadari keberadaannya sebagai pendidik. Agar terus melihat kebutuhan penting bagi anak-anak di wilayah 3T yakni mendapatkan pendidikan yang efektif.

Berangkat dari hal tersebut, penulis kemudian menganalisis bahwa peran yang perlu dilakukan oleh seorang guru ialah bagaimana guru hadir sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab. Artinya bahwa guru semestinya tetap melaksanakan pembelajaran di segala tantangan situasi. Pandemi mengharuskan siswa belajar dari rumah, dengan keterbatasan yang besar di wilayah 3T maka sangat sulit untuk mengadakan pembelajaran secara *online*. Terkait hal tersebut, maka tindakan yang dapat dilakukan ialah dengan mengunjungi setiap siswa untuk melakukan pembelajaran bersama secara terjadwal hingga membina orang tua siswa guna membantu guru dalam mendampingi pembelajaran siswa di rumah.

Referensi

- Aji, RizqonSyah Halal. "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *Jurnal Sosial dan Budaya* Vol 7 No 5 (2020): 396.
- Amalia, Andina. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia," *Jurnal Psikologi* Vol 13 No 2 (2020): 214-216.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2015.
- Aziizu, Abdul Burhan Yusuf. "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan," *Prosiding KS: Jurnal Riset & PKM* Vol 2 No 2 (2015): 296.
- Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan," *Jurnal ISTIQRA'* Vol 1 No 2 (2014): 2.
- Dudung, Agus dkk. *Model Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal yang Mengakomodasi Keberagaman Kondisi Lingkungan, Sosial, dan Budaya Setempat (Berbasis Kearifan Lokal)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Habibati. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala, 2017.
- Kurniasari, Asrilia. "Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* Vol 6 No 3 (2020): 1-3.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2010.
- Marian, Boni. "Pembelajaran Sejarah Pada SMAN di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (3T) Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku," *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 8 No 1 (2019): 36-37.
- Nawir, Daud. "Pemberdayaan Masyarakat Wilayah 3T Di Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan Melalui Revolusi Mental Mewujudkan Indonesia Bersih Dan

- Indonesia Bersatu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo* Vol 2 No 1 (Juni 2018): 45-46.
- Nugroho, Arif Febriyanto. "Peralihan Aktivitas Pelaksanaan dan Budaya Belajar Semenjak Pandemi Di SMA Muhammadiyah 2 Pematang," *Jurnal Pendidikan* Vol 9 No 2 (2021): 50-52.
- Pingge, Heronimus Delu. "Kearifan Lokal dan Penerapannya Di Sekolah," *Jurnal Edukasi Sumba* Vol 1 No 2 (September 2017): 130-131.
- Suciati. "Pengembangan Model Pendidikan Menengah Sekolah Kebangsaan Di Daerah Terpencil, Tertinggal, Terluar Dan Perbatasan Sebagai Implementasi Pembelajaran PKn," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol 1 No 1 (2016): 7,77.
- Sudarma, Momon. *Daring Duraring Belajar dari Rumah: Strategi Jitu Guru, Orang tua, dan Siswa di Masa Pandemi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Sujana, Cong I Wayan. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4 No 1 (2019): 29-30.
- Sumendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: NilaCakra Publishing House, 2018.
- Syafii, Ahmad. "Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal)," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol 4 No 2 (2018): 154-164.
- Wibowo, Gunawan. *Menjadi Guru Kreatif*. Jakarta: Media Maxima, 2016.